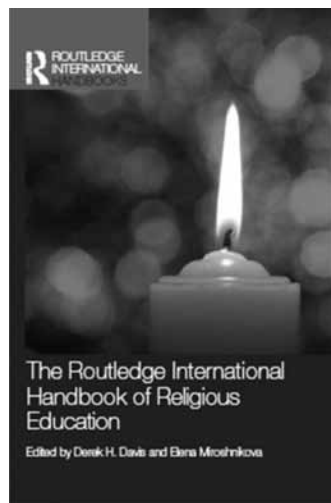


Resensi



STUDY OF RELIGION AND STUDY ABOUT RELIGION: BAGAIMANA PENDIDIKAN AGAMA DI LAKSANAKAN?

*Siti Nur Hidayah**

Judul	: The Routledge International Handbook of Religious Education
Editor	: Derek H. Davis and Elena Miroshnikova
Penerbit	: Routledge Taylor & Francis Group
Jumlah Halaman	: XXVii + 418hlm
Terbit Tahun	: 2013
ISBN	: 978-0-415-53630-1

Pendidikan agama merupakan hal yang fundamental dan sangat krusial setidaknya untuk tiga pihak: orang tua, negara(politik), dan institusi agama. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses sekularisasi serta proses sosial untuk mengounter sekulerisasi. Seperti disampaikan W. Cole Durham Jr. dalam pendahuluan buku ini, hal semacam itu menjadi semacam “*cultural war*” perang budaya yang saling menekan mengenai isu agama. Dilain pihak, pendidikan memiliki peran penting untuk meneruskan, memodifikasi, dan merestrukturisasi masyarakat. Agama memiliki kepentingan dalam pendidikan agama karena pendidikan merupakan kunci utama sebagai penerus tradisi keagamaan. Negara memiliki kepentingan lain, yaitu untuk mendapatkan dukungan politik dalam masyarakat, dan dalam menanamkan etika kewargaan.

Buku ini penting baik bagi akademisi, dosen, pengajar atau siapapun yang ingin mengetahui beragam cara agama diajarkan di sekolah-sekolah umum maupun sekolah swasta dari 53 negara di dunia. Buku ini

dapat berfungsi sebagai semacam etalase besar mengenai praktik pendidikan agama dari berbagai sudut pandang dan mencakup aspek yang sangat luas mulai dari: geografis (tercakup di dalamnya pengalaman dari Australia, Canada dan USA; termasuk negara bekas blok Soviet yang sekarang menjadi bagian dari Uni Eropa; UK dan Skotlandia; Timur Tengah; Beberapa negara dengan penduduk mayoritas Muslim; serta tiga negara Afrika (termasuk Francophone dan Anglophone). Negara-negara tersebut juga mewakili budaya keagamaan dan agama-agama yang dominan, termasuk aliran-aliran Kristen (Katolik Roma, Protestan, serta Ortodok ketimuran), Islam (Sunni dan Syiah), Hindu, dan Budha.

Pendidikan Agama di Sekolah Swasta

Ada beberapa negara yang secara tegas membatasi praktik agama seperti Kuba dan Cina. Pelarangan terhadap pendidikan agama seperti dikemukakan dalam buku ini dilakukan antara lain ketika agama memiliki dominasi yang kuat, juga karena ketakutan yang berlebihan terhadap kemungkinan terjadinya radikalisme dan ekstrimisme

* (Staf Pengajar Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga)

dengan diizinkan pelaksanaan pelajaran agama.

Pada beberapa sistem pendidikan, ada pemerintah yang mengatur kurikulum dan administrasi sekolah agama secara ketat, meskipun peraturan pemerintah tidak selalu efektif di level sekolah lokal. Di beberapa negara seperti Irlandia, Australia dan Spanyol Sekolah swasta diizinkan dan diberikan porsi utama dalam pendidikan. Sementara itu, di beberapa negara dengan budaya pemisahan antara gereja dan negara, sekolah swasta memberikan jalan keluar bagi orang tua yang ingin mendidik anaknya dalam tradisi keagamaan tertentu. Di sini, sekolah swasta diberikan kebebasan luas untuk menyusun program dan mengatur pendidikan di sekolahnya.

Isu lain terkait pendidikan swasta adalah sejauh mana dana pemerintah tersedia untuk sekolah swasta. Beberapa negara seperti USA mengizinkan pemberian dana untuk orang tua atau murid, dana tersebut dapat bebas digunakan untuk memilih program pendidikan yang mereka inginkan. Bahkan di Perancis, juga memperbolehkan pemberian dana untuk aspek-aspek yang dinilai sekuler dalam pendidikan agama di sekolah swasta. Pertanyaan menarik dari perspektif komparative adalah bagaimana pemerintah menyusun petunjuk pelaksanaan teknis mengenai program apa saja di sekolah agama yang berhak mendapatkan dana publik.

Pendidikan Agama di Sektor Publik

Pendidikan Agama di Eropa mengadopsi tiga model, yaitu: 1). Melarang pendidikan agama dalam kurikulum formal di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh negara (seperti Perancis dengan pengecualian di Alsace-Moselle), 2). Menyediakan pengajaran non denominasi tentang agama; dan 3). Menyediakan pembelajaran denominasi tentang agama untuk agama-agama yang kuat di negara tersebut. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah hak orang tua dan pengaruh gereja masih merupakan

dua kekuatan sosial yang cukup dominan dalam hal ini. Diskursus antara ketiga elemen tersebut, yaitu: orang tua, gereja dan negara sebagai penyedia pendidikan telah mendasari banyak perdebatan tentang bentuk pendidikan agama seperti apa yang seharusnya dilaksanakan.

Sistem yang Tidak Mengizinkan Pelajaran Agama

Banyak negara di dunia yang memilih mengambil jarak dari urusan tentang "menyediakan pendidikan agama". Perundangan di Amerika diinterpretasikan mengharamkan pelajaran agama di sekolah negeri. Pendekatan serupa juga dilaksanakan di Jepang dan Korea Selatan yang merefleksikan perundangan liberal, apalagi di Cina yang menentang agama. Di beberapa negara bagian di Amerika Latin, pelajaran agama di sekolah negeri juga dilarang, seperti di Mexico, Uruguay dan Kuba. India melarang pelajaran agama denominational untuk sekolah yang mendapatkan pendanaan penuh dari pemerintah, tetapi tidak untuk sekolah yang tidak mendapatkan dana atau hanya mendapat sedikit dana dari pemerintah. New Zealand mengizinkan pelajaran agama di lingkungan sekolah, tetapi tidak diizinkan masuk dalam kurikulum.

Benang merah yang dapat ditarik dari pengalaman beberapa negara tersebut adalah, ketika penanaman keagamaan untuk anak-anak muda yang notabene mudah terpengaruh di larang, aktivitas untuk megapresiasi sejarah dan budaya/ tempat-tempat budaya keagamaan di masyarakat tetap diizinkan. Hal yang penting di sini bukan pada aturan yang berlaku, tetapi lebih pada sejarah dibalik pemberlakuan aturan tersebut, sikap terhadap agama yang direfleksikan, ketegangan sosial yang dipecahkan oleh kebijakan yang ada, dan kemungkinan pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh beberapa negara yang dijadikan studi dalam buku ini.

Simpulan

Sebagai kesimpulan, buku tebal ini memberikan pandangan yang kaya mengenai banyak jalan yang telah dilalui oleh berbagai negara ketika bergulat dengan isu-isu mengenai toleransi, terlebih lagi mengenai rasa saling menghormati antara penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Ketika beberapa negara melihat pluralisme agama sebagai ancaman keamanan, buku semacam ini membantu mengkonfirmasi

kedalaman pengajaran tentang sejarah bahwa jalan damai yang harus ditempuh oleh masyarakat adalah bagaimana menemukan cara efektif untuk menghargai kepercayaan yang beraneka, dengan menyediakan pemahaman lebih luas mengenai jalan yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan. Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang sensitive, mau menerima perbedaan dan saling menghargai entitas keberagamaan lain.